Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa
http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/
P-ISSN 2461-078X | E-ISSN 2654-783X
Volume 12, Nomor 2, Tahun 2026, halaman 1512 - 1522

OPTIMALISASI PROGRAM ADIWIYATA MELALUI PEMBIASAAN 3T SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI SEKOLAH DASAR

Nur Haliza[1], Nana Hendracipta[2], Reksa Adya Pribadi[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 10 Juni 2026
Revisi: 4 Juli 2026
Diterima: 7 Juli 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:
environmental care character; clean and healthy living behaviors; 3T habituation; character education

Kata Kunci:
Karakter peduli lingkungan, prilaku bersih dan sehat, 3T, pendidikan karakter

DOI :
10.31932/jpdp.v12i2.6819

Surel Korespondensi:
2227220056@untirta.ac.id

Abstract

Environmental awareness and clean and healthy living behaviors need to be instilled from an early age through various habituation activities in elementary schools. One effort is the implementation of the 3T habituation program as part of character education and an environmentally conscious school culture. This study aimed to examine students' environmental care character and clean and healthy living behaviors through the habituation of bringing a Lunch Box, Tumbler, and Tote Bag (3T) at SDN Serang 20. The study employed a qualitative descriptive method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings showed that the 3T habituation program at SDN Serang 20 had been implemented systematically and consistently with the support of school programs, teachers, and all members of the school community. The implementation of the 3T habituation program was considered fairly good and demonstrated effectiveness in developing students' environmental awareness character and clean and healthy living behaviors. Therefore, habituating students to bring a lunch box, tumbler, and tote bag can serve as a practical strategy for strengthening environmental care and clean and healthy living habits in elementary schools.

Abstrak

Karakter peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih sehat perlu ditanamkan sejak dini melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah dasar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan program pembiasaan 3T sebagai bagian dari pendidikan karakter dan budaya peduli lingkungan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter peduli lingkungan dan PHBS peserta didik SDN Serang 20 melalui pembiasaan membawa Tempat Makan, Tumbler dan Tote Bag (3T). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu metode dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pembiasaan 3T di SDN Serang 20 telah dilaksanakan secara terencana dan konsisten melalui dukungan program sekolah, guru, serta seluruh warga sekolah. Pelaksanaan pembiasaan 3T berjalan cukup baik, pembiasaan 3T terbukti efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih sehat peserta didik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

***Copyright © 2026** by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa*

Pendahuluan

Program Adiwiyata merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Program ini bertujuan

membangun, memperbaiki, dan meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pembiasaan perilaku yang bertanggung jawab baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Mandacan dkk. (2024: 9), Program Adiwiyata dibentuk untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya sikap dan perilaku dalam menjaga lingkungan. Program ini sejalan dengan upaya pembentukan karakter peduli lingkungan yang perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk memperbaiki, mengelola, dan menjaga lingkungan dengan baik sehingga manfaat serta keindahannya dapat dinikmati tanpa menimbulkan kerusakan (Candra Hadi & Putra, 2023: 79–80). Salah satu langkah yang dapat dilakukan sekolah untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat adalah melalui kebijakan sekolah, termasuk penyusunan visi dan misi yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup karena menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dan interaksi. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling membutuhkan dan saling memengaruhi. Menurut Safitri dkk. (2020: 1), manusia memerlukan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara lingkungan memerlukan peran manusia dalam menjaga kelestariannya. Lingkungan menyediakan berbagai sumber daya alam seperti air, tanah, udara, dan bahan pangan yang dibutuhkan oleh makhluk hidup. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pribadi R. A. dkk. (2024: 2) yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki peran besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menunjang kehidupan manusia sehingga pemanfaatannya harus diimbangi dengan upaya pelestarian.

Kondisi lingkungan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi lingkungan yang bersih dan lingkungan yang kotor. Lingkungan yang bersih menjadi harapan setiap individu karena memberikan manfaat bagi kesehatan, kenyamanan, dan keberlangsungan hidup. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sekolah yang bersih dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Menurut Cahyaningtyas dkk. (2022: 68), lingkungan sekolah yang bersih mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menjaga kesehatan sehingga mengurangi tingkat ketidakhadiran, serta mendukung peningkatan prestasi akademik. Selain itu, lingkungan yang bersih juga dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Sebaliknya, lingkungan yang kotor dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan kenyamanan, mengurangi keindahan lingkungan, serta berpotensi menjadi sumber penyebaran berbagai penyakit. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan pembiasaan yang konsisten untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai tempat peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus membentuk karakter yang positif.

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran lingkungan, serta menurunnya kualitas sumber daya alam. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kelestarian lingkungan, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup manusia. Di Indonesia, persoalan lingkungan semakin diperparah oleh tingginya volume sampah dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola limbah. Menurut Khasanah (2025: 5), kondisi tersebut menuntut adanya upaya yang lebih serius dalam membangun kesadaran lingkungan sejak dini, terutama pada generasi muda sebagai penerus bangsa. Salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian adalah sampah plastik yang jumlahnya terus meningkat. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024, sampah plastik merupakan komponen terbesar dari sampah anorganik dengan persentase 19,75%. Selain itu,

plastik termasuk jenis sampah yang sulit terurai dan dapat membutuhkan waktu hingga ratusan tahun untuk terdegradasi secara alami. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pengurangan penggunaan plastik serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam memilah, mengurangi, dan mendaur ulang sampah.

Rendahnya kesadaran lingkungan masih menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini. Kurangnya kebiasaan dalam memilah, mengurangi, dan mendaur ulang sampah menyebabkan terjadinya penumpukan limbah yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan kesehatan manusia. Dalam konteks pendidikan, peserta didik merupakan generasi yang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penanaman karakter peduli lingkungan perlu dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan, edukasi, motivasi, serta keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan di sekolah. Penggunaan produk ramah lingkungan juga dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter tersebut.

Salah satu contoh implementasi pendidikan lingkungan dapat ditemukan di SDN 20 Serang 20 yang telah memperoleh penghargaan Adiwiyata tingkat provinsi dan terus berupaya menuju tingkat nasional. Sekolah ini mengembangkan berbagai program yang berorientasi pada pengurangan sampah plastik, salah satunya melalui gerakan membawa Tempat Makan, *Tumbler*, dan *Tote Bag* (3T). Program tersebut tidak hanya melibatkan peserta didik, tetapi juga pedagang di sekitar sekolah melalui kegiatan edukasi mengenai pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Harum Mestari sebagai bentuk dukungan terhadap pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pembiasaan gerakan 3T telah diterapkan oleh peserta didik dari kelas rendah hingga kelas tinggi dan berhasil menumbuhkan karakter peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan produk ramah lingkungan dapat menjadi

strategi yang efektif untuk membentuk karakter peduli lingkungan sejak usia dini. Oleh karena itu, praktik baik yang dilakukan SDN Serang 20 dapat menjadi contoh bagi sekolah dasar lainnya dalam mengembangkan pendidikan lingkungan yang aplikatif dan berkelanjutan guna membentuk generasi yang memiliki kesadaran serta tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mendalami suatu fenomena tertentu yang tidak bisa dihitung menggunakan angka namun hanya bisa diceritakan menggunakan narasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rianto (2024: 123) yang meyatakan terdapat beberapa ciri-ciri dari pendekatan ini yang hanya bisa diceritakan menggunakan narasi yaitu diantaranya pemahaman subjektif terhadap pengalaman individu serta bagaimana mereka mamaknainya. Kemudian pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, dokumentasi, observasi atau suatu narasi yang tidak bisa diukur secara numerik atau dengan angka. Selanjutnya pendekatan ini lebih berfokus pada suatu konteks tertentu bisa dari sosial, budaya dan daerah dimana data ingin dikumpulkan. Setelah data terkumpul maka peneliti akan menganalisis data yang sifatnya interpretatif yakni menginterpretasikan makna data tersebut lalu mencarikan tema kemudian menggali pemahaman yang lebih mendalam. Ciri terakhir penelitian ini lebih fleksibel dimana selama proses pengumpulan data yang diambil bisa selalu mengalami perkembangan yang dimana peneliti dapat menyesuaikan desain sesuai dengan data yang muncul.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, menurut Ulfatin (2022:24) menyatakan bahwa tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomen atau karakteristik dengan uraian kata-kata untuk menjawab masalah penelitian yang bersumber dari pertanyaan seperti apa, kenapa dan dimana. Disamping itu penelitian menggunakan analisis data Miles dan Hubberman yaitu peneliti

mengumpulkan data kemudian direduksi yaitu menyederhanakan data yang ditemukan melalui kegiatan wawancara, setelah direduksi peneliti akan menelaaah perkata dan prkalimatnya untuk disusun secara narasi agar mempermudah pemahaman, kemudian data tersebut akan ditarik pada suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Perencanaan pembiasaan membawa Tempat Makan, Tumbler, dan Tote Bag (3T) di SDN 20 Kota Serang dilaksanakan dengan mengacu pada visi dan misi sekolah yang berorientasi pada kepedulian lingkungan melalui program Adiwiyata. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Sekolah juga menetapkan tata tertib yang mengatur penggunaan 3T, menjaga kebersihan lingkungan, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, disusun pembagian tugas bagi seluruh pihak yang terlibat serta dilaksanakan evaluasi secara berkala untuk memantau pelaksanaan program.

Pelaksanaan pembiasaan 3T dilakukan setiap hari pada waktu istirahat sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Peserta didik dari kelas I hingga kelas VI telah menerapkan pembiasaan tersebut dengan tingkat keterlaksanaan yang lebih tinggi pada kelas atas dibandingkan kelas bawah. Dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti peserta didik yang lupa membawa perlengkapan 3T, keterbatasan sarana pendukung, serta keterbatasan pengawasan karena tugas dan kegiatan sekolah yang berlangsung secara bersamaan. Untuk mendukung pelaksanaan program, sekolah melakukan monitoring secara berkala, melibatkan wali kelas dalam pengawasan, memberikan sanksi edukatif bagi peserta didik yang melanggar, serta menerapkan program kelas terbersih sebagai bentuk penguatan kedisiplinan.

Pembiasaan 3T berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan melalui kebiasaan peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas

dan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket kelas, mencuci tangan setelah makan, serta menggunakan perlengkapan 3T dalam aktivitas sehari-hari. Pada peserta didik kelas tinggi terlihat adanya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan tanpa harus diarahkan oleh guru. Selain itu, penggunaan 3T mendukung upaya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan penurunan volume sampah anorganik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan 3T menjadi bagian dari pelaksanaan program Adiwiyata yang mendukung terbentuknya karakter peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat pada peserta didik di SDN 20 Kota Serang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membawa tempat makan, tumbler, dan tote bag (3T) di SDN Serang 20 Kota Serang menjadi salah satu strategi sekolah untuk menanamkan karakter peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui pelaksanaan program Adiwiyata. Perencanaan kegiatan dilakukan secara sistematis berdasarkan visi dan misi sekolah yang fokus pada pembentukan siswa yang cinta lingkungan, berbudaya, serta berlandaskan iman dan takwa. Perencanaan tersebut diwujudkan lewat penyusunan program, pembuatan peraturan sekolah, pembagian tugas dan fungsi, sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, serta evaluasi berkala. Temuan ini menunjukkan sekolah tidak hanya memberi pengertian teoritis tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menyediakan pengalaman langsung agar siswa dapat menerapkan perilaku ramah lingkungan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Anggraeni Ira (2024) yang menegaskan pentingnya pengalaman langsung melalui berbagai aktivitas lingkungan dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan pada siswa.

Perencanaan pembiasaan 3T juga dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan kepala sekolah, guru, koordinator Adiwiyata, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan pelaksanaan yang partisipatif sehingga tercipta tanggung jawab bersama untuk keberhasilan program. Temuan ini

menguatkan pandangan Imaddudin dkk. (2026) bahwa penyusunan program pendidikan perlu melibatkan kerja sama banyak pihak agar hasilnya sesuai kebutuhan, realistis, efektif, dan selaras dengan prinsip musyawarah. Sekolah juga membagi tugas secara jelas kepada setiap unsur terkait sehingga pelaksanaan program berjalan terarah dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kebiasaan 3T di SDN Serang 20 berlangsung konsisten dan telah menjadi rutinitas harian siswa. Kegiatan ini tidak mengganggu proses belajar karena diintegrasikan pada waktu istirahat. Sebagian besar siswa, khususnya di kelas atas, sudah terbiasa membawa dan menggunakan tempat makan, tumbler, serta tote bag dalam aktivitas sekolah. Keberhasilan ini didukung fasilitas pendukung seperti sanitasi air dan bank sampah, serta pengawasan oleh wali kelas dan tim Adiwiyata. Untuk meningkatkan partisipasi, sekolah memberikan penghargaan seperti penilaian kelas terbersih yang efektif meningkatkan motivasi dan kepedulian siswa terhadap kebersihan, sesuai temuan Nainggolan (2024).

Namun, pelaksanaan program menghadapi kendala seperti siswa yang lupa membawa perlengkapan 3T, keterbatasan jumlah perlengkapan, dan keterbatasan waktu pengawasan dari pendidik. Sekolah mengatasi hal ini dengan pengawasan bersama antara pembina program dan wali kelas serta penerapan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar, misalnya kegiatan membersihkan lingkungan sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab. Temuan ini sesuai Auliandini dkk. (2023) yang menyatakan sanksi edukatif bertujuan memperbaiki perilaku lewat pendekatan pembelajaran. Peran pendidik sebagai pengawas, evaluator, dan teladan yang juga menerapkan kebiasaan 3T membantu memberikan contoh nyata bagi siswa, sebagaimana dikemukakan Safitri (2019).

Pembiasaan membawa 3T terbukti memberi dampak positif pada pembentukan karakter peduli lingkungan dan PHBS siswa. Dampak terlihat dari berkurangnya penggunaan plastik sekali pakai, kebiasaan membawa wadah makanan sendiri, penggunaan tumbler untuk mengisi ulang air, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Beberapa siswa kelas atas bahkan

menunjukkan kesadaran menjaga kebersihan tanpa arahan guru. Temuan ini mendukung Kuswendi dkk. (2020) yang menekankan pentingnya pembiasaan berkelanjutan sejak dini untuk membentuk karakter peduli lingkungan.

Selain itu, kebiasaan 3T turut meningkatkan kedisiplinan siswa dalam PHBS, seperti piket kelas, mencuci tangan, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap sampah. Pembiasaan yang konsisten membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan Sudadi (2023) yang menyatakan program Adiwiyata berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku warga sekolah terhadap lingkungan.

Meskipun volume sampah anorganik di sekolah belum menurun secara stabil dan masih fluktuatif, ada kecenderungan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai sejak penerapan 3T. Oleh karena itu diperlukan penguatan kebiasaan, pendampingan, dan peningkatan kesadaran siswa secara berkelanjutan agar dampak program lebih optimal. Evaluasi berkala penting untuk mengukur keberhasilan, mengidentifikasi hambatan, dan menentukan tindak lanjut, sebagaimana dinyatakan Zahroh dan Hilmiyati (2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan membawa tempat makan, tumbler, dan tote bag (3T) efektif mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan dan PHBS di SDN Serang 20 Kota Serang. Keberhasilan program didukung perencanaan matang, keterlibatan seluruh warga sekolah, keteladanan pendidik, pemberian reward dan sanksi edukatif, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, kebiasaan 3T dapat menjadi alternatif strategi pendidikan karakter berbasis lingkungan yang menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian siswa terhadap kelestarian lingkungan sejak tingkat dasar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai optimalisasi Program Adiwiyata melalui pembiasaan membawa Tempat Makan, Tote Bag, dan Tumbler (3T) di SDN 20 Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program dilakukan

secara sistematis melalui penyelarasan dengan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada kepedulian lingkungan. Perencanaan program mencakup penyusunan tata tertib, pembagian tugas dan tanggung jawab, sosialisasi kepada warga sekolah, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Keterlibatan kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam proses perencanaan menunjukkan adanya dukungan bersama dalam pelaksanaan program Adiwiyata.

Pelaksanaan pembiasaan 3T dilaksanakan setiap hari pada waktu istirahat dan telah menjadi bagian dari kegiatan rutin peserta didik. Program ini didukung oleh keterlibatan pendidik, wali kelas, fasilitas pendukung sekolah, serta monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala, seperti peserta didik yang lupa membawa perlengkapan 3T, keterbatasan sarana, dan pengawasan yang belum optimal, pelaksanaan program tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembiasaan membawa Tempat Makan, Tote Bag, dan Tumbler (3T) berkontribusi dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya kebiasaan peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, melaksanakan piket kelas, mencuci tangan setelah makan, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Selain itu, penerapan pembiasaan 3T turut mendukung upaya pengurangan volume sampah anorganik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan 3T menjadi salah satu bentuk implementasi Program Adiwiyata yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat pada peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Anggraeni, I. (2024). *Pembelajaran Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Auliandini, R., Rois, M., & Sarkosih, B. (2023). Pengaruh Pemberian Sanksi Edukatif Terhadap Peningkatan Disiplin Peserta Didik di SMK Pansundan 1

Cianjur. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 120.

Cahyaningtyas, dkk. (2022). *Pendidikan Lingkungan Hidup SD Berbasis PJBL*. Jawa Timur: CV AE Media Grafika.

Chandra Hadi, & Pristian Hadi Putra. (2023). *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis, dan Aplikatif.* Jawa Barat: CV Adanu Abimata.

Imaduddin. (2026). Program dan Anggaran Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 24-34

Khasanah Nur, dkk. (2025). *Mengintegrasikan Kesadaran Lingkungan pada Pengajaran di Tingkat Sekolah Dasar.* Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management).

Kuswendi, dkk. (2020). *Environmental Literacy Sekolah Dasar.* Purwakarta: CV. Tre Alea Jacta Pedagogie.

Mandacan. (2024). *Adiwiyata Sekolah Ramah Lingkungan Membentuk Sikap Peduli Lembaga Pendidikan Sejak Dini.* Yogyakarta: CV Budi Utama

Pribadi, R. A., Fariha, S., Dwinatalia, E., & Intan, R. N. (2024). Pemanfaaan Program Adiwiyata Untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pengelolaan Limbah di SDN Bhayangkari. Inovatif: *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan,* 10(1), 1-15.

Nainggolan, S. V., Lesmana, S. E., & Syahrial, S. (2024). Analisis Dampak Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VA SDN 106162 Kecamatan Percut Sei Tuan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), 11.

Rianto, A. (2024). *Metode Penelitian Sosial: Buku Ajar*. Yogyakarta: K-Medi

Safitri, D.(2020). *Ekolabel Dan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.

Safitri, D. (2019). Menjadi Guru Profesional. Riau: PT. Indragiri Dot Comif.

Sudadi. (2023). *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Ulfatin Nurul. (2022). *Metode Penelitian Kualitat di Bidang Pendidikan*. Malang: MNC Publishing

Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator keberhasilan dalam evaluasi program pendidikan: Success indicators in educational program evaluation. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(03), 1052-1062.